



BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT IBADAH WBP MUALLAF DI LAPAS BANYUWANGI KELAS II A

Qosiratut Tarfilula¹⁾, Yohandi²⁾, A. Husam Sulaiman³⁾

¹⁾Bimbingan dan penyuluhan islam, Fakultas Dakwa dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: ratutqoshi@gmail.com

²⁾Bimbingan dan penyuluhan islam, Fakultas Dakwa dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email : yohandi1986@gmail.com

³⁾Bimbingan dan penyuluhan islam, Fakultas Dakwa dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia
Email: alhusamwg@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the role of Islamic religious guidance in enhancing the spirit of worship among inmates who have converted to Islam in correctional institutions. The increasing number of converts within correctional environments indicates a need for more intensive, focused, and personalized religious guidance to meet their spiritual needs. As individuals undergoing rehabilitation, convert inmates often face limitations in basic Islamic knowledge and low motivation to perform religious practices. Therefore, Islamic religious guidance serves as an essential instrument in shaping understanding, attitudes, and the consistent practice of Islamic teachings. This research employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through direct observation of religious guidance activities, in-depth interviews, individual counseling sessions, and religious lectures. The findings reveal that the implementation of Islamic religious guidance in correctional institutions contributes significantly to increasing the spirit of worship among convert inmates. Guidance activities, including instruction on prayer procedures, ablution, fasting, Quran recitation, and spiritual mentoring, effectively deepen religious understanding. Moreover, individualized counseling that emphasizes spiritual motivation, patience, and moral reflection positively influences religious awareness and encourages consistency in worship practices, particularly prayer, dhikr, and Quran reading. In conclusion, Islamic religious guidance plays a significant role in strengthening the religious spirit of Muslim converts in correctional institutions. A systematically designed and continuous guidance program, supported by personalized spiritual assistance, is a key factor in fostering religious character development and supporting the moral rehabilitation of inmates. These findings are expected to serve as a reference for correctional institutions in developing religious guidance programs and for future research on spiritual guidance in correctional settings.

Keyword: Islamic religious guidance, enthusiasm for worship, WBP converts, correctional institutions.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bimbingan keagamaan Islam dalam meningkatkan semangat beribadah narapidana yang berstatus sebagai mualaf di lembaga pemasyarakatan. Meningkatnya jumlah mualaf di lingkungan pemasyarakatan menunjukkan adanya kebutuhan akan bimbingan keagamaan yang lebih intensif, terfokus, dan bersifat personal sesuai dengan kebutuhan spiritual individu. Sebagai individu yang sedang menjalani proses pembinaan, narapidana mualaf sering menghadapi keterbatasan pengetahuan dasar tentang ajaran Islam serta rendahnya motivasi dalam melaksanakan ibadah. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan Islam menjadi instrumen penting dalam membentuk pemahaman, sikap, dan pengamalan ajaran Islam secara konsisten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan bimbingan keagamaan, wawancara mendalam, konseling individual, serta ceramah atau pemberian materi keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam di lembaga pemasyarakatan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan semangat beribadah narapidana mualaf. Kegiatan bimbingan yang meliputi pengenalan tata cara dan bacaan salat, wudu, puasa, pembelajaran membaca Al-Qur'an sesuai dengan ajaran Islam, serta pembinaan spiritual, mampu memperdalam pemahaman keagamaan narapidana mualaf. Selain itu, metode percakapan individual yang menekankan pemberian motivasi spiritual, penanaman sikap sabar, dan refleksi moral berdampak positif dalam membangun kesadaran beragama serta mendorong konsistensi dalam menjalankan ibadah, khususnya salat, zikir, dan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan Islam berperan penting dalam meningkatkan semangat keagamaan mualaf di lembaga pemasyarakatan. Program bimbingan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, disertai dengan pendampingan spiritual yang bersifat personal, terbukti menjadi faktor kunci dalam pembentukan karakter religius serta mendukung proses pemulihan moral narapidana. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak lembaga pemasyarakatan dalam mengembangkan dan memperkuat program bimbingan keagamaan, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bimbingan spiritual di lingkungan pemasyarakatan.

Kata Kunci: Bimbingan agama islam, semangat ibadah, WBP muallaf, Lembaga permasyarakatan.



PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan individu yang memiliki kebebasan dalam menentukan pandangan hidupnya serta memikul tanggung jawab atas pilihan-pilihan yang diambil dalam menjalani kehidupan (Arif, 2024). Pandangan hidup tersebut sangat dipengaruhi oleh pengalaman keagamaan yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang. Ditengah perkembangan zaman yang semakin maju, kompleksitas permasalahan kehidupan yang dihadapi manusia juga semakin beragam, mulai dari persoalan sosial, ekonomi, hingga tekanan psikologis. Oleh karena itu, modal utama yang harus dimiliki setiap individu adalah ketenangan jiwa sebagai fondasi dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Ketenangan jiwa tersebut pada dasarnya dapat diperoleh melalui agama, karena agama memberikan pondoran hidup, nilai-nilai moral, serta pegangan spiritual yang mampu menuntun manusia menuju keseimbangan antara kebutuhan lahir dan batin (wibowo & hasan, 2023).

Kematangan dewasa atau kedewasaan seorang dalam beragama umumnya ditandai dengan adanya kesadaran dan keyakinan yang kuat terhadap kebenaran agama yang dianutnya, serta pengakuan bahwa agama memiliki peranan penting dan tidak terpisahkan dari kehidupannya (maulana, 2024). Individu yang matang secara religius tidak hanya berhenti pada pemahaman ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab dan kesungguhan. Dengan demikian, keberagaman yang matang tercermin dari konsistensi antara keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan (sari & budi, 2023).

Dalam konteks tersebut, bimbingan agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai suatu proses pemberian bantuan, baik kepada individu maupun kelompok, yang mengalami permasalahan dalam kehidupan keberagamaannya (Fauzi, 2024). Bimbingan ini bertujuan agar mereka mampu memahami, meyakini, dan menjalankan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan dan

petunjuk Allah SWT. Melalui bimbingan agama Islam, individu dibantu untuk menemukan makna hidup, memperkuat keimanan, serta mengarahkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan Islam merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan membantu seseorang memahami memahami serta mengamalkan ajaran Islam secara benar dalam kehidupan beragama (Nasution, 2023).

Lembaga Permasarakatan (Lapas) berfungsi sebagai institusi pembinaan yang memiliki peran krusial dalam mengembalikan wargabinaan permasarakatan (WBP) ketengah masyarakat sebagai pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan tidak mengulangi tindak pidana. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Permasarakatan, pembinaan merupakan suatu upaya yang direncanakan dan dilaksanakan secara sadar untuk meningkatkan kualitas narapidana, termasuk pengembangan aspek mental, moral, dan spiritual. Dengan demikian, Lapas tidak hanya berfungsi sebagai tempat penahanan, tetapi juga sebagai lembaga rehabilitasi yang bertujuan membentuk kembali karakter WBP agar mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma agama dan sosial yang berlaku di masyarakat.

Diantara warga binaan permasarakatan, terdapat kelompok khusus yang memerlukan perhatian lebih, yaitu WBP muallaf, yakni individu yang baru memeluk agama Islam. Status sebagai muallaf menjadikan mereka berada pada fase awal dalam mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga membutuhkan pendampingan dan pembinaan ke agama yang intensif dan berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Seseorang yang baru memeluk agama Islam akan menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tentang internal meliputi pergulatan spiritual dalam mencari dan menyakini kebenaran ajaran Islam, sedangkan tantangan eksternal berkaitan dengan persepsi dan sikap lingkungan sekitar, seperti anggapan



bawa perpindahan agama dilakukan semata-mata karena faktor tertentu, misalnya pernikahan.

Perubahan kenyakinan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dijalani di lingkungan lapas, karena muallaf harus menghadapi tantangan ganda. Diantara sisi, mereka dituntut untuk menguasai ibadah, dan akhlak. Disisi lain, mereka juga harus beradaptasi dengan tekanan psikologis, keterbatasan kebebasan, serta minimnya interaksi sosial yang menjadi karakteristik kehidupan didalam lapas. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan pembinaan keagamaan yang sensitif, terarah, dan berkelanjutan agar muallaf tidak mengalami kebingungan atau penurunan semangat dalam beragama.

Bagi muallaf proses menuju pemahaman dan pemahaman dan pengalaman islam secara utuh (kaffah) sangat ditentukan oleh adanya bimbingan agama yang tepat dan konsisten, khususnya dalam penguasaan aspek-aspek dasar ibadah. Ibadah tidak hanya menjadi simbol keimanan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan ketenangan batin dan pengendalian diri. Dalam konteks warga binaan permasyarakatan, ibadah memiliki peranan penting dalam membentuk mengurangi perilaku negatif, membangun kesadaran diri, serta menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Oleh karena itu, bimbingan agama islam bagi WBP muallaf menjadi kebutuhan esensial dalam mendukung proses pembinaan dan rehabilitas, sekaligus sebagai bekal spiritual dalam menjalani kehidupan yang lebih baik setelah kembali ke masyarakat (Arifin, 2015; Daradjat, 2008).

Lapas banyuwangi kelas II A banyuwangi merupakan bagian dari sistem permasyarakatan nasional yang memegang peran penting dalam pelaksanaan program pembinaan keagamaan islam secara optimal, berkesinambungan, dan berfokus pada pembentukan karakter warga binaan. Adanya warga binaan permasyarakatan (WBP) yang berstatus muallaf di lembaga ini menimbulkan kebutuhan pembinaan yang bersifat khusus dan berbeda dari WBP muslim lainnya. Kondisi tersebut menuntut penerapan pola pembinaan keagamaan

yang disusun secara terencana, terarah, dan sistematis dengan memperhatikan latar belakang kenyakinan, tingkat pengetahuan keislaman, serta aspek psikologis para muallaf. Dengan strategi pembinaan yang sesuai, diharapkan para WBP muallaf. Dengan strategi pengetahuan yang sesuai, diharapkan para WBP muallaf mampu meningkatkan pemahaman ajaran agama islam, menginternalisasi nilai-nilai spiritual, dan melaksanakan ibadah dengan lebih baik, sehingga proses pembinaan tidak berhenti pada aspek administratif se,ata, tetapi juga membentuk sikap religius dan perilaku positif sebagai modal utama dalam proses reintegrasi sosial setelah bebas.

Untuk itu persoalan memotivasi dan meningkatkan semangat ibadah wbp muallaf menjadi hal yang penting dalam melakukan bimbingan agama islam karena muallaf membutuhkan keteguhan oman dan dorongan atas gejala batin yang bergejolak. Jika hal ini dibiarkan wbp muallaf mengalami kebingungan setelah konversi agama bahkan cendrung untuk kembali kepada agama sebelumnya. Sebagai orang yang baru konversi agama, wbp muallaf membutuhkan dorongan, perhatian dan bimbingan dari pihak-pihak berwajib yang memperhatikan kondisi tersebut. Wbp muallaf membutuhkan bimbingan agama islam yang tepat agar terus meningkatkan semangat ibadah wbp muallaf.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti peningkatan semangat ibadah wbp muallaf melalui bimbingan agama islam dengan judul “Bimbingan agama islam dalam meningkatkan semangat ibadah wbp muallaf di lapas banyuwangi kelas II A” penulis ingin mengetahui apakah metode bimbingan yang di aplikasikan oleh sipenulis dalam melanjutkan wbp muallaf serta bisa membantu membuat atau merencanakan sesuatu bimbingan yang sistematis sehingga para wbp muallaf memiliki motivasi beribadah yang luas dan bisa meningkatkan kualitas ibadah wbp muallaf. Tujuannya untuk mengetahui metode bimbingan agama yang digunakan oleh penulis dalam memberikan bimbingan agama islam untuk meningkatkan semangat ibadah wbp muallaf .dan penulis



megharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan, refensi dalam meningkatkan kualitas materi perkuliahan universitas ibrahimy situbondo khususnya bagi jurusan bimbingan penyuluhan islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dipilih karena dinilai paling tepat untuk mengkaji fenomena sosial dan keagamaan secara mendalam serta kontekstual. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang beriorintasi pada pemahaman makna, pengalaman, dan realitas sosial yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, realitas didampingi sebagai sesuatu yang terbentuk melalui interaksi sosial, sehingga peneliti menetapkan diri secara dekat dengan subjek yang diteliti. Hubungan antara peneliti dan subjek bersifat interaktif dan saling memengaruhi, dengan tujuan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan autentik sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

Metode studi kasus digunakan secara mendalam satu kasus tertentu, yaitu pelaksanaan bimbingan agama islam bagi warga binaan permasyarakatan (WBP) muallaf di lapas banyuwangi kelas IIA. Melalui metode ini, penelitian dapat menggambarkan secara rinci proses pembinaan yang dilakukan, melalui dari perencanaan, pelaksanaan, hingga dampak yang dirasakan oleh WBP muallaf terhadap peningkatan semangat ibadah mereka. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, keagamaan, serta kondisi psikologis WBP muallaf sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat dekskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pembinaan keagamaan di lingkungan lapas.

Pendekata kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggalih pemahaman secara komprehensif mengenai bagaimana proses bimbingan agama islam dilaksanakan dan sejauh mana kegiatan tersebut

berkontribusi terhadap peningkatan semangat ibadah WBP muallaf. Fokus penelitian tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang berlangsung selama kegiatan bimbingan, termasuk intraksi antara pembimbing dan WBP muallaf, metode penyampaian materi, serta respon dan pengalaman subjektif para WBP muallaf selama mengikuti kegiatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan makna dan nilai yang terkandung dalam proses bimbingan agama islam.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, percakapan individu, dan ceramah atau pemberian materi keagamaan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi langsung mengenai pengalaman, pemahaman, dan perubahan sikap keagamaan WBP muallaf setelah mengikuti bimbingan agama islam. Percakapan individu digunakan sebagai pendekatan personal untuk menggalih data yang lebih mendalam dan membangun suasana keterbukaan antara peneliti dan subjek penelitian. Sementara itu, ceramah atau pemberian materi keagamaan dijadikan sebagian bagian dari observasi terhadap proses bimbingan agama islam yang berlangsung. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai pelaksanaan bimbingan agama islam serta dampaknya terhadap peningkatan semangat ibadah warga binaan muallaf di Lapas Kelas IIA Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan bimbingan agama islam yang dilakukan melalui tahapan wawancara, dialog personal, serta penyampaian materi keagamaan, penulis memberikan pendampingan secara intensif kepada warga binaan permasyarakatan (WBP) muallaf di LAPAS sebagai upaya untuk meningkatkan semangat dan kualitas ibadah mereka. Pendaampingan tersebut mencangkup pembinaan praktik ibadah dasar, seperti pelaksanaan salat lima waktu, pemahaman tata cara berwudu yang benar, serta pembelajaran membaca Al-qur'an secara bertahap.



Kegiatan bimbingan ini terbukti sangat membantu para WBP muallaf dalam menemukan arah hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran islam, sehingga tidak hanya berdampak pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga berpengaruh positif terhadap sikap, perilaku, dan pola pikir mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan LAPAS.

WBP muallaf pada umumnya membutuhkan pendampingan khusus karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap ajaran agama islam, baik dari segi konsep dasar maupun praktik ibadah. Oleh sebab itu, bimbingan agama islam diberikan secara terarah, berkesinambungan, dan dipelajari secara utuh dan benar. Pembinaan ini meliputi pemahaman rukun islam, tata cara pelaksanaan ibadah wajib seperti shalat dan puasa, serta pengenalan dan pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat islam. Dalam proses bimbingan agama islam tersebut, penggunaan metode penyampaian materi secara langsung memiliki peranan yang sangat penting, karena berkaitan erat dengan cara konselor atau pembimbing dalam menjelaskan materi, memberikan contoh praktik, serta memastikan bahwa WBP muallaf benar-benar memahami ajaran yang disampaikan.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, dapat diidentifikasi adanya beberapa metode wawancara, yang dilakukan dengan mewawancarai salah satu WBP muallaf (N) guna menggali berbagai kesulitan, hambatan, dan personalan yang sedang dihadapi, sehingga pembimbing dapat memberikan arahan dan solusi yang sesuai dengan kebutuhan individu. Kedua, metode percakapan pribadi, yaitu pendekatan melalui dialog atau obrolan santai yang bertujuan menciptakan suasana nyaman, terbuka, dan penuh kepercayaan, sehingga WBP muallaf lebih leluasa dalam menyampaikan permasalahan pribadi maupun keagamaan yang mereka alami. Ketiga, metode ceramah, yang dilakukan dengan menyampaikan materi keagamaan secara langsung dan terstruktur, sehingga membantu WBP muallaf memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan sistematis mengenai ajaran islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa semangat ibadah WBP muallaf yang mengikuti kegiatan bimbingan agama islam menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dan menghasilkan perubahan kearah yang lebih positif. Penerapan metode wawancara, percakapan pribadi, dan ceramah dalam proses bimbingan terbukti memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan pemahaman dan motivasi beribadah para WBP Muallaf. Dampak positif tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran dan semangat dalam melaksanakan ibadah, serta konsistensi sehari-hari, baik secara individu maupun dalam kegiatan keagamaan bersama di lingkungan LAPAS.

KESIMPULAN

Bimbingan keagamaan islam di lembaga permasyarakatan (lapas) memegang peran penting, terutama bagi warga binaan permasyarakatan (WBP) yang baru memeluk islam. Wbp ini memerlukan pendamping yang sistematis untuk menghadapi dua tanggangan yaitu: memahami ajaran dasar islam secara mendalam serta menyesuaikan diri dengan kehidupan di dalam lapas.

Melalui pelaksanaan program bimbingan yang terencana, lapas berupanya memperkuat kondisi mental dan spiritual wbp. Bagi para muallaf, pembinaan di arahkan pada penguasaan praktik ibadah pokok seperti sholat, wudhu', dan membaca al-qur'an, yang tidak hanya mencerminkan keimanan, tetapi juga berfungsi menumbuhkan ketenangan batin serta mengendalikan perilaku negatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penulisan jurnal ini penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada orang-orang yang telah memberikan supprot dukungan serta semangat yang terbaik kepada penulis sehingga atas izin Allah SWT dapat menyelesaikan jurnal dengan tepat waktu namun ini semua tidak lepas dari dosen pembimbing lapangan bapak Yohandi, dosen pamong bapak A. Husam Sulaiman, para



pihak lapas kelas II A banyuwangi dan para wargabinaan wanita di lapas kelas II A banyuwangi. Selain itu dalam penulisan jurnal ini tentu banyak sekali kekurangan dan kekeliruan, oleh karna itu penulis beharap kritik dan saran yang membangun bagi diri penulis sendiri dan orang lain. Ini semua penulis persembahkan kepada almamater tercinta Universitas Ibrahimy tempat penulis mencari wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. (2024). *Kebebasan Individu dan Tanggung Jawab Moral*. Jakarta: Penerbit Cakrawala.
- Arifin, M. (2015). Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Narapidana. *Jurnal Ilmu Pemasyarakatan*, 7(1), 1-15.
- Badruspat, 2018, pola pembinaan keagamaan narapidana di lembaga permasyarakatan sulawesi selatan. Hlm 51-53
- Daradjat, Z. (2008). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fauzi, R. (2024). *Peran Strategis Bimbingan Islam dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitri Ranisa,2022, peran penyuluhan dalam meningkatkan sikap religius warga binaan di lembaga permasyarakatan kelas II A padang. Hlm. 16
- Juniansyah Noor, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 34
- Maulana, R. (2024). *Psikologi Agama: Dimensi Kedewasaan dan Keyakinan*. Yogyakarta: Pustaka Insan.
- Nasution, M. (2023). Bimbingan dan Konseling Islam: Pendekatan Sistematis dalam Memperkuat Keimanan. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 88-105.
- Razaleigh Muhamat Kawangit, keperluan Bimbingan kepada Golongan muallaf di malaysia,(Malaysia: UKM, 2013), hlm. 11
- Sari, W., & Budi, H. (2023). Konsistensi Beragama: Integrasi Keyakinan dan Pengamalan Nilai Spiritual. *Jurnal Studi Keagamaan*, 8(1), 112-130.
- Sururin, Ilmu jiwa agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.91-92.
- Sururin, Ilmu jiwa agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.91-92.
- Sutoyo Anwar Bimbingan & Konseling islam (Teori &praktek) hlm. 22
- Wibowo, S., & Hasan, I. (2023). Peran Agama dalam Mencapai Ketenangan Jiwa di Era Digital. *Jurnal Psikologi dan Spiritual*, 12(3), 45-60.
- Widodo Anton, 2019, Urgensi Bimbingan keagamaan islam terhadap pembentukan keimanan muallaf. Hlm.68
- Zakiah Daradjat, pembinaan jiwa mental, (jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm.12
- Zulkifli, 2019, Bimbingan agama islam dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan di lembaga permasyarakatan. Hlm. 123